

KRIYA  
NUSANTARA

# Sejarah dalam Perspektif

Dari Herodotus sampai R. Mohammad Ali

YANDI SYAPUTRA HASIBUAN

# **Sejarah dalam Perspektif**

*Dari Herodotus sampai R. Mohammad Ali*

# Sejarah dalam Perspektif

*Dari Herodotus sampai R. Mohammad Ali*

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau dipidana dengan paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

Yandi Syaputra Hasibuan

DISCOURSE

**Sejarah dalam Perspektif  
Dari Herodotus sampai R. Mohammad Ali**

Hak Cipta © Yandi Syaputra Hasibuan

Cetakan: 1, September 2024

Penyunting: Dika Sri Pandanari

Tata Letak: Firmansyah Sundana

Gambar sampul dibuat menggunakan kecerdasan buatan

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Penerbit Discourse

CV. Kriya Nusantara

Jl. Mertojoyo Blok I No. 12 Kota Malang

penerbitdiscourse@gmail.com

ISBN

**DAFTAR ISI**

Prakata	vii
Pendahuluan	1
Herodotus	4
Thucydides	8
Polybius	16
Santo Agustinus	20
Thomas Aquinas	25
Ibnu Atsir	29
Ibnu Khaldun	34
Niccolo Machiavelli	38
Jean Mabillon	41
Immanuel Kant	45
George Frederich Hegel	49
Leopold Von Ranke	53
Karl Marx	56
Marc Bloch	62
Arnold Toynbee	66
Fernand Braudel	70
Karl Popper	74
Mohammad Yamin	78
Sartono Kartodirdjo	83

R. Mohammad Ali	88
Apendiks	93
Penutup	98
Daftar Pustaka	100
Profil Penulis	105

## PRAKATA

**K**eberadaan sejarah sebagai ilmu dewasa ini sungguh tidak jelas. Penulis sebagai amatiran di bidang ilmu sejarah tidak pernah setuju dengan ide atau konsep sejarawan benda-benda keramat, sejarawan istana kesultanan, sejarawan silsilah atau tarotmbo. Bukan berarti profesi yang demikian itu diremehkan oleh penulis, justru mereka itu berperan penting dalam pencarian sumber bagi sejarawan sebenarnya. Apa itu sejarawan sebenarnya? ingat penulis mulai dengan pertanyaan apa bukan siapa. Menurut penulis sejarawan sebenarnya itu ialah sejarawan yang berpikir tentang konsep sejarah itu sendiri. Kemudian yang disebut sebagai sejarawan sebenarnya ialah sejarawan yang punya dedikasi tinggi terhadap pengembangan terhadap ilmu sejarah dan sejarawan yang memiliki fungsi sosial, maksudnya keberadaan ilmu sejarah dapat dirasakan oleh masyarakat terlepas dalam bentuk apa pun dengan catatan dampak itu bersifat positif.

Penulisan buku ini khusus mendeskripsikan konsep atau paling tidak katakanlah perspektif sejarah oleh para ilmuwan sejarah agar supaya pembaca mendapatkan gambaran lurus tentang sejarah. Penulis tidak sedang berusaha menempatkan sejarah di Menara Gading, seolah-olah produk sejarah tidak boleh disentuh kecuali atas lisensi sejarawan, bukan seperti demikian tujuan penulis. Penulis paham akan prasangka-prasangka liar semacam itu sebab masyarakat kita dalam kondisi minim literasi dan banjir informasi. Tujuan penulis ialah berusaha untuk menampilkan pemahaman sejarah yang lebih baik dan terkonsep.

Jika para pembaca pernah mendengar dialog ibu-ibu di pasar, misalnya: “jangan pernah kamu lupakan kejahatan suami kamu siang hari kemarin, sebab itu bagian sejarah hidup kamu”. Isi dialog semacam itu bukan sejarah karena dua alasan. Pertama, peristiwa yang dialami seorang ibu dengan suaminya tidak berdampak kepada masyarakat, peristiwa itu bersifat pribadi atau private. Kedua, isi dialog ibu-ibu di atas tidak bisa dikatakan sebagai sejarah sebab peristiwa tersebut tidak ada proses ilmiah di dalamnya sebagai pengujian terhadap objektifitasnya. Jadi, peristiwa yang dialami oleh itu hanya pengalaman hidup, titik. Jika ada yang menimpali lagi dengan pertanyaan, “peristiwa yang dialami oleh ibu kan sudah lewat berarti masa lampau, jika masa lampau berarti dapat dikatakan sejarah? Pertanyaan itu bisa dijawab dengan pertanyaan, semua ilmu baik itu fisika, kimia, biologi, ekonomi, politik, budaya, sosiologi, antropologi dan cabang-cabang ilmu lainnya jelas mengkaji peristiwa atau teori yang telah terjadi, kenapa tidak cabang-cabang ilmu itu saja dikatakan sebagai sejarah? Jawabannya sebab setiap ilmu mempunyai ranah dan keunikan masing-masing dalam kajiannya itulah alasannya. Tetapi yang jelas setiap cabang ilmu bertujuan untuk menampilkan kebenaran yang dihayati.

Selanjutnya pemaparan buku ini akan mengantarkan para pembaca untuk melihat konsep atau perspektif dari ilmuwan sejarah yang sebagian besar pengalaman hidupnya telah didedikasikan untuk sejarah. Setiap tokoh terlebih dahulu akan dipaparkan biografinya secara singkat. Kemudian, perspektif atau

konsep sejarah yang dibangun oleh setiap tokoh dan analisis dari penulis terhadap perspektif atau konsep sejarah yang dibuat oleh para tokoh ilmu sejarah tersebut. Walaupun kata pengantar ini sedikit sarkastik dan terkesan emosional itu karena kecintaan penulis terhadap ilmu pengetahuan, karena bagaimana pun ceritanya, peradaban bisa sampai pada puncak keemasan itu karena ilmu pengetahuannya sudah seperti mutiara di dalam lautan.

Akhirnya, saya ucapkan terima kasih kepada pihak penerbit yang telah membidani penerbitan buku ini dan kepada seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan secara rinci. Tidak ada karya yang sempurna, jika ada yang ingin memberi kritik maupun saran terhadap sebagian ataupun seluruh isi buku ini, penulis akan sangat terbuka kepada hal itu semua. Selamat membaca.

Medan, 10 Agustus 2023

Penulis

## PENDAHULUAN

Sejarah sebagai ilmu terus mengalami perkembangan dari segala sisi, sejak pencatatan sejarah dilakukan oleh Herodotus melalui metode oral history tidak lama setelah itu muncul lah Thucydides yang mengartikan sejarah dalam defenisi yang lain. Thucydides berpendapat sejarah harus ditulis secara kritis tidak memasukkan unsur takhayul ke dalamnya seperti yang dilakukan oleh Herodotus. Kerangka sejarah yang dibangun oleh Thucydides kemudian dilanjutkan oleh Polybius, namun Polybius memodifikasi sedikit karya sejarahnya dengan mengutip secara tertulis penelitian-penelitian sebelumnya dan membuat prediksi dari sejarah ke dalam sistem pemerintahan yang kenal sebagai siklus Polybius.

Pada masa Abad Pertengahan sejarah dipegang oleh gereja antara lain aktornya ialah Augustinus dan Thomas Aquinas. Augustinus berpendapat sejarah adalah peristiwa lampau yang telah ditentukan secara kodrati. Augustinus memulai proyeknya dengan menulis *City of God* sebagai panduan dalam melihat masa lampau dan masa depan bagi umat Kristiani. Thomas Aquinas jugamemiliki perpektif yang sama dengan Augustinus tentang sejarah. Perbedaannya dapat dilihat ketika Aquinas melanjutkan hubungan sebab-akibat (hukum kausalitas) dalam melihat peristiwa yang telah lama dipraktikkan oleh Thucydides.

Dari belahan dunia timur (Islam) muncul juga pemahaman kritis terhadap sejarah, hal ini dapat dilihat dari pemikiran-

pemikiran Ibnu Atsir. Atsir meletakkan konsep kronologis dalam sejarah yang menurutnya para sejarawan sebelumnya selalu menuliskannya secara terpisah-pisah sehingga peristiwa tidak menjadi padu. Dari belahan dunia timur lainnya ialah Ibnu Khaldun, secara singkat Khaldun menginginkan sejarah ditulis sesuai fakta bukan dengan taklid buta. Menurut Khaldun sejarah dari wilayah lain juga harus ditulis untuk memperkaya kedalaman pengetahuan sejarah.

Mendekati renaissance sekitar abad 15 sejarah semakin penting ketika mulai masuk ke dalam ranah kekuasaan. Niccolo Machiavelli menjadi actor yang setuju menulis sejarah untuk pemerintahan demi kepentingan tertentu. Seiring dengan adanya “unsur lain”, metode sejarah mendapat suntikan vitamin baru lewat kritik eksternal yang dilakukan oleh Jean Mabillon. Kritik eksternal Mabillon bertujuan menghasilkan autentisitas dokumen untuk dapat dipergunakan secara benar dalam diplomatik sekaligus penulisan sejarah.

Generasi *aufklarung* (zaman pencerahan) di Jerman turut mewarnai perkembangan sejarah sebagai ilmu, namun dalam hal itu Immanuel Kant memberikan saran agar sejarah ditulis karena itu hal baik, imperatif kategoris. Selanjutnya, Hegel kemudian memberikan definisi lain tentang sejarah, sejarah baginya adalah ruh yang terus bergerak dari masa ke masa. Bagi Hegel ruh harus dituntun sebaik mungkin untuk menghasilkan perihal baik.

Tokoh Jerman lain yang tidak kalah menarik dalam

memberikan sumbangsih kepada sejarah adalah Leopold Von Ranke. Proyek Ranke ialah menyempurnakan proyek Mabillon terkait kritik sumber sejarah. Menurut Ranke kritik sumber eksternal tidak cukup, harus dilakukan kritik internal juga untuk menghasilkan autentisitas sekaligus kredibilitas. Sementara itu Marx memandang sejarah dalam kacamata berbeda, baginya sejarah manusia adalah sejarah penghisapan. Baginya perlu menyadari ini untuk melakukan tindakan yang ia sebut sebagai revolusi.

Tidak hanya di Jerman, tetapi di Perancis perhatian sejarah turut memberikan warna melalui tokoh March Bloch. Menurut sejarah tidak hanya dilihat secara makro, seperti sejarah pembesar pada umumnya. Sejarah mikro juga harus menjadi perhatian, seperti sejarah pedesaan dalam konteks perubahan sosial. Selanjutnya Toynbee bertolak belakang dari Bloch, Toynbee berasal dari Inggris. Proyek Toynbee terkait peradaban-peradaban di dunia, menurutnya eksis atau lenyapnya suatu peradaban berhubungan dengan challenges and response (tantangan dan tanggapan) dalam menghadapi segala perubahan. Sempat terputus, Fernand Braudel muridnya March Bloch kembali mengangkat harkat Mazhab Annales (Perancis). Braudel menilai sejarah yang baik adalah sejarah totalitas dengan mencatat georafinya, ekonominya, sosialnya, maupun budayanya.

Selanjutnya tokoh kelahiran Wina, yakni Karl Popper, memang secara khusus ia tidak pernah menulis sejarah secara spesifik. Pokok penting yang dapat dipetik dari Popper ialah sama